

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing (*helminth*) merupakan penyakit tropis terabaikan yang sering kali tidak terdeteksi pada tahap awal karena biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas, namun dapat menimbulkan dampak kronis dan jangka panjang. Infeksi ini terutama disebabkan oleh cacing yang ditularkan melalui tanah STH yaitu nematoda usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus* yang berkembang menjadi bentuk infeksi di dalam tanah. Penularannya sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tidak higienis dan praktik kebersihan yang buruk, yang berpotensi menyebabkan gangguan gizi, terhambatnya pertumbuhan fisik, dan penurunan kemampuan kognitif pada anak-anak, serta penurunan produktivitas kerja pada orang dewasa. (Fahru Rizal Isyafa et al., 2023).

Berbagai faktor risiko berkontribusi terhadap infeksi STH, termasuk lingkungan pedesaan, status sosial-ekonomi rendah, sanitasi lingkungan yang buruk, akses terbatas terhadap air bersih, serta praktik kebersihan diri yang tidak memadai. Bagi anak-anak berusia di bawah lima tahun, risiko infeksi parasit usus juga dipengaruhi oleh kebersihan ibu atau pengasuh, lingkungan bermain anak, dan kondisi hunian yang padat; semua faktor ini dapat mempercepat penularan dan penyebaran penyakit. (Novianty et al., 2019).

Kebersihan diri mengacu pada praktik menjaga kebersihan untuk mendukung kesehatan fisik dan mental. Kebiasaan yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, membiarkan kuku jari tangan panjang dan

kotor, serta tidak mengenakan alas kaki dapat mempermudah masuknya telur cacing parasit ke dalam tubuh melalui mulut. Telur-telur ini dapat menempel pada tangan dan kuku setelah terjadi kontak langsung dengan tanah atau benda yang terkontaminasi, terutama jika tangan tidak dicuci dengan cara yang benar. (Indraswari et al., 2025).

Kebersihan tangan dan kuku pada ibu dan anak merupakan aspek krusial dalam pencegahan infeksi cacing. Praktik kebersihan ini harus diterapkan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, sebelum menyiapkan dan menyajikan makanan, serta setelah beraktivitas di luar ruangan. Ibu memegang peran sentral dalam menjaga kebersihan rumah tangga dan menyiapkan makanan bagi keluarga. Jika kebersihan tangan dan kuku ibu terabaikan, telur cacing dan mikroorganisme penyebab penyakit dapat dengan mudah menular ke anak melalui makanan atau kontak langsung. Anak-anak juga memiliki risiko tinggi karena mereka sering bermain tanpa alas kaki di tanah, tidak mencuci tangan dengan sabun, dan jarang memotong kuku, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi cacing. (Destiana Nurfadillah et al., 2025).

Mencuci tangan adalah praktik menjaga kebersihan tangan menggunakan sabun dan air mengalir untuk menghilangkan kotoran dan debu yang mungkin mengandung telur atau larva cacing; karena tangan yang kotor dapat menjadi sarana penularan infeksi cacing melalui jalur fekal-oral, kebiasaan mencuci tangan dengan benar dan rutin menggunakan sabun sangat efektif dalam mengurangi risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh serta mencegah infeksi cacing. (Kemenkes, 2024)

Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, mengkaji hubungan antara kebersihan diri dan kejadian infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (soil-transmitted helminth atau STH) pada siswa sekolah dasar, termasuk siswa di SD Inpres Nulle. Penelitian ini melibatkan 160 siswa yang dipilih secara acak dari tiga sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29% anak terinfeksi cacing; cacing tambang merupakan jenis infeksi yang paling umum ditemukan, diikuti oleh *Ascaris lumbricoides* dan infeksi campuran. Analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar memiliki risiko hingga tujuh kali lebih tinggi untuk terkena infeksi cacing. Selain itu, kebiasaan makan yang tidak higienis, kuku yang kotor, dan kebiasaan jajan yang kurang sehat juga dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi STH (Bia et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena praktik kebersihan diri yang kurang baik seperti kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan, dan tidak mengenakan alas kaki sering ditemukan pada anggota keluarga, khususnya ibu dan anak, di SD Inpres Nulle, Desa Tublopo. Praktik-praktik ini berpotensi meningkatkan risiko infeksi STH.

B. Rumusan Masalah

Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah STH masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak-anak, dan sangat berkaitan dengan praktik kebersihan diri yang buruk serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai. Kebiasaan yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan dengan

sabun, membiarkan kuku panjang dan kotor, serta tidak mengenakan alas kaki dapat meningkatkan risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh. Peran ibu dan anggota keluarga dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan juga merupakan faktor krusial terkait kejadian infeksi cacing pada anak-anak.

Di Desa Tublopo, praktik kebersihan diri yang buruk masih ditemukan di kalangan ibu dan anak, yang berpotensi melanggengkan penularan cacing yang ditularkan melalui tanah. Namun, saat ini belum tersedia data yang menggambarkan kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan tangan para ibu serta siswa di SD Inpres Nulle, Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah:

Bagaimanakah profil kontaminasi telur cacing dan kebiasaan mencuci tangan pada ibu dan anak usia sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk menilai kebiasaan mencuci tangan dan keberadaan telur cacing pada tangan ibu serta anak usia sekolah dasar di Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik kebiasaan mencuci tangan meliputi kebersihan tangan, kondisi tangan, peralatan dan bahan, serta langkah-langkah mencuci tangan pada siswa SD Inpres Nulle di Desa Tublopo.
- b. Untuk mengetahui karakteristik kebiasaan mencuci tangan meliputi kebersihan tangan, kondisi tangan, peralatan dan bahan, serta langkah-

langkah mencuci tangan pada ibu dari siswa SD Inpres Nulle di Desa Tublopo.

- c. Untuk mengetahui keberadaan telur cacing pada tangan siswa SD Inpres Nulle di Desa Tublopo.
- d. Untuk mengetahui keberadaan telur cacing pada tangan ibu dari siswa SD Inpres Nulle di Desa Tublopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada khazanah pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya terkait kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan tangan di kalangan ibu dan anak sebagai upaya pencegahan penyakit menular, terutama infeksi cacing dan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan.

2. Bagi praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para ibu dan keluarga mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun serta menjaga kebersihan tangan dan kuku anak sebagai upaya pencegahan penyakit, khususnya infeksi cacing.

b. Bagi sekolah (SD Inpres Nulle)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merencanakan dan meningkatkan program edukasi siswa mengenai

perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya terkait kebiasaan mencuci tangan dan kebersihan diri.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Studi ini dapat menjadi data dasar bagi puskesmas dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang berbasis pada praktik kebersihan di wilayah Desa Tublopo.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar perbandingan bagi peneliti di masa mendatang yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai kebiasaan mencuci tangan, kebersihan tangan, dan pencegahan penyakit menular pada anak usia sekolah.